

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Pada bab yang terakhir ini akan dibahas kesimpulan dari hasil penelitian yang telah dilakukan. Terdapat beberapa kesimpulan yang didapatkan penulis yang merupakan jawaban dari setiap rumusan masalah. Berdasarkan hasil temuan di lapangan mengenai kesenian Rengkong di Kabupaten Sumedang 1968-1998, maka terdapat empat hal yang ingin penulis simpulkan.

Pertama, Kabupaten Sumedang khususnya Kecamatan Rancakalong sebagian besar beragama Islam dan pada umumnya menggantungkan hidupnya dari bercocok tanam. Asal-usul kesenian Rengkong tidak terlepas dari sistem pertanian. Bermula kesenian ini dari pemindahan padi *huma* (ladang) ke *saung* (lumbung padi). Masyarakat Jawa Barat pada umumnya, termasuk masyarakat Rancakalong (Sumedang), di masa lalu sebelum mengenal bercocok tanam padi di sawah (sistem irigasi) pada umumnya adalah sebagai peladang (*ngahuma*) yang berpindah-pindah.

Kelahiran kesenian Rengkong yang terdapat di Kabupaten Sumedang tidak terlepas dari upaya masyarakat dalam melestarikan kesenian Rengkong tidak terlepas dari perilaku masyarakat yang tidak melepaskan atau menghilangkan budaya tersebut.

Kedua, kesenian Rengkong pada tahun 60-70an dilaksanakan setiap ritual panen raya selesai yang dipimpin oleh juru kunci. Pada tahun tersebut biasanya petani melaksanakan panen tiga kali dalam setahun maka, kesenian Rengkongpun

dilaksanakannya tiga kali dalam setahun. Dalam hal pelaksanaannya, kesenian Rengkong dimulai dari rumah menuju sawah untuk menjemput padi yang ada di sawah dan dibawa kembali ke tempat penyimpanan padi dengan diria-ria. Pada saat membawa padi tersebut alat yang digunakan adalah *bambu gombang*, *tali injuk*, *minyak tanah* sehingga menimbulkan suara yang nyaring dari gesekan antara tali dengan pikulan, munculnya suara itu menjadi sebuah seni. Pada tahun 80an pelaksanaan kesenian Rengkong dilaksanakan sebagai penghubung antara ritual dan kesenian. Dimana kesenian Rengkong tidak hanya dilaksanakan pada panen raya melainkan pada acara-acara besarpun kesenian tersebut bisa ditampilkan. Sedangkan pada tahun 90an kesenian Rengkong menjadi modern baik dari alat maupun dari proses pelaksanaan kesenian tersebut tetapi tidak melupakan unsur tradisionalnya.

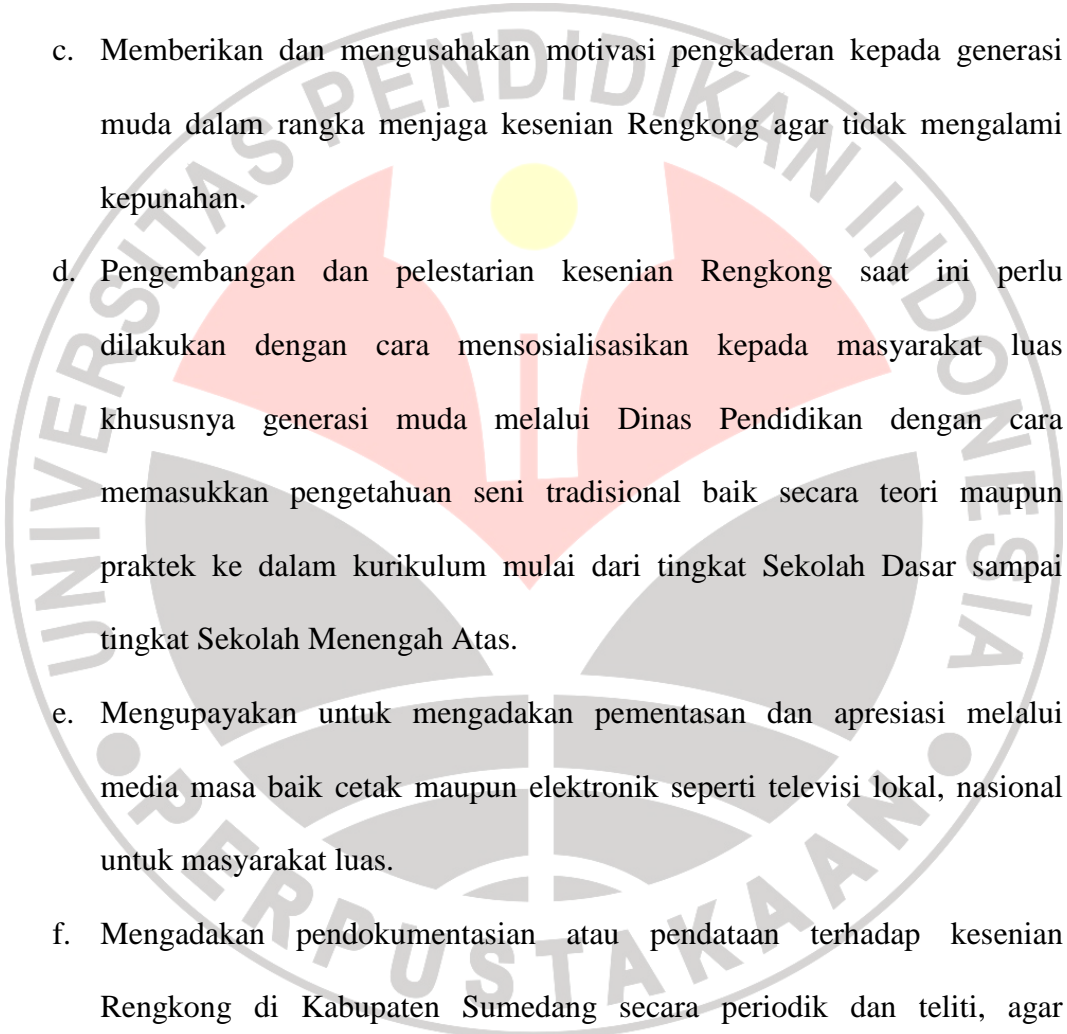
Ketiga, tanggapan masyarakat terhadap pertunjukan kesenian Rengkong adalah beragam tergantung mereka memandangnya. Beragamnya tanggapan karena ada yang memberikan tanggapan positif dan tanggapan negatif. Sebagai tanggapan positif adalah adanya nilai kebersamaan dalam pertunjukan Rengkong tersebut. Nilai kebersamaan itu tampak ketika digelar pertunjukan Rengkong yang diadakan oleh salah satu orang anggota masyarakat maupun pemerintahan setempat. Sedangkan tanggapan negatif yakni menyuguhkan sesaji dengan melakukan ritual pemanggilan roh leluhur (*karuhun*) masyarakat setempat untuk tujuan supaya dalam pelaksanaan kesenian Rengkong berjalan lancar. Ritual tersebut bertentangan dengan ajaran Islam karena telah meminta perlindungan selain Allah SWT yang disebut sebagai perbuatan *syirik* (menyekutukan Allah).

Keempat, permasalahan-permasalahan yang dapat menjadi penghambat dalam perkembangan kesenian Rengkong pada umumnya selalu melingkari sebagian besar wadah-wadah seni tradisional Rengkong. Oleh karena itu dibutuhkan peran aktif dari berbagai kalangan baik pelaku seni ataupun aparat terkait dalam upaya pelestarian. Kesenian tradisional termasuk didalamnya Rengkong adalah aset bangsa yang sangat berharga baik dari aspek ekonomi, sosial, maupun budaya. Namun yang terpenting disini bahwa kesenian tradisional adalah warisan budaya yang memiliki arti penting bagi kehidupan adat dan sosial karena di dalamnya terkandung nilai, kepercayaan, dan tradisi, serta sejarah dari suatu masyarakat lokal yang perlu dilestarikan.

B. Saran

Sehubungan dengan kesimpulan pada bagian sebelumnya, maka penulis akan memberikan beberapa hal yang ingin penulis sampaikan sebagai bahan dasar pertimbangan dalam rangka turut melestarikan kesenian Rengkong sebagai warisan leluhur masyarakat Sumedang dan memupuk nilai-nilai budaya lokal yang terkandung didalamnya, maka penulis memiliki beberapa masukan atau saran, di antaranya :

- a. Agar pemerintah lebih memperhatikan organisasi-organisasi kesenian dan dipandang perlu memberikan bantuan baik secara moral maupun material dalam membina kesenian Rengkong, baik dari segi pembinaan untuk memperkaya bentuk pertunjukan maupun dari segi pengelolaan wadah-wadah agar lebih dapat bersaing dan berdaya guna dalam perubahan arus global.

- 
- b. Kepada pelaku seni diantaranya ketua dan pemimpin kesenian Rengkong serta para personilnya, kiranya perlu dilakukannya pembenahan susunan sajian dan penataan kembali manajemen organisasi dengan langkah-langkah yang tepat sehingga penyajian keseluruhannya akan lebih menarik lagi.
 - c. Memberikan dan mengusahakan motivasi pengkaderan kepada generasi muda dalam rangka menjaga kesenian Rengkong agar tidak mengalami kepunahan.
 - d. Pengembangan dan pelestarian kesenian Rengkong saat ini perlu dilakukan dengan cara mensosialisasikan kepada masyarakat luas khususnya generasi muda melalui Dinas Pendidikan dengan cara memasukkan pengetahuan seni tradisional baik secara teori maupun praktek ke dalam kurikulum mulai dari tingkat Sekolah Dasar sampai tingkat Sekolah Menengah Atas.
 - e. Mengupayakan untuk mengadakan pementasan dan apresiasi melalui media masa baik cetak maupun elektronik seperti televisi lokal, nasional untuk masyarakat luas.
 - f. Mengadakan pendokumentasian atau pendataan terhadap kesenian Rengkong di Kabupaten Sumedang secara periodik dan teliti, agar kesenian Rengkong tidak mengalami kepunahan. Hasil pendokumentasian dapat dibaca dan dipelajari oleh generasi berikutnya.